

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN REMITAN KE DAERAH ASAL OLEH PEKERJA MIGRAN NONPERMANEN DI KOTA DENPASAR

Ni Nyoman Desy Mas Hendrawati dan I Ketut Sudibia

Universitas Udayana Bali, Bali, Indonesia.  
desymas15@gmail.com, sudibia@gmail.com

---

Received : 26-02-2021  
Revised : 23-03-2021  
Accepted : 25-03-2021

### Abstract

*The purpose of this study was to analyze the direct effect of migrant income, family presence in the area of origin and employment status on the expenditure of non-permanent migrant workers; to analyze the direct effect of income, family presence in the area of origin, employment status and expenditure on the number of remittances for non-permanent migrant workers; and to analyze whether the expenditure variable mediates the effect of income, employment status and family presence on the amount of remittances for non-permanent migrant workers. The research method used is quantitative research in associative form. The data were obtained by distributing questionnaires processed with SPSS version 24. The results of the study found that income had a positive and significant effect on expenditure, the existence of a family in the area of origin had a greater expenditure compared to the absence of a family in the area of origin, migrant workers with formal employment status had more expenses, greater than the informal employment status, income has a positive and significant effect on remittances sent by migrant workers to the area of origin, the existence of a family in the area of origin causes the provision of more remittances compared to the absence of a family in the area of origin, formal employment status has a greater influence the size of remittances sent from Denpasar City to the area of origin is compared to the informal employment status and expenditures mediate the effect of income and family existence in the area of origin while expenditure does not mediate the effect of employment status, against remittances provided by non-permanent migrant workers.*

**Keywords:** *income; family of origin; occupation; expenses; remittances.*

### Abstrak

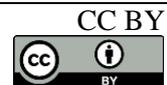
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh langsung pendapatan migran, keberadaan keluarga di daerah asal dan status pekerjaan terhadap pengeluaran pekerja migran nonpermanen; untuk menganalisis pengaruh langsung pendapatan, keberadaan keluarga di daerah asal,

---

---

status pekerjaan dan pengeluaran terhadap jumlah remitan pekerja migran nonpermanen; dan untuk menganalisis apakah variabel pengeluaran memediasi pengaruh pendapatan, status pekerjaan dan keberadaan keluarga terhadap jumlah remitan pekerja migran nonpermanen. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif berbentuk asosiatif. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner diolah dengan SPSS versi 24. Hasil penelitian menemukan bahwa, pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran, keberadaan keluarga di daerah asal memiliki pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan tidak adanya keluarga di daerah asal, pekerja migran dengan status pekerjaan formal memiliki pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan status pekerjaan informal, pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan yang dikirimkan oleh pekerja migran ke daerah asal, keberadaan keluarga di daerah asal menyebabkan pemberian remitan lebih besar dibandingkan dengan tidak adanya keluarga di daerah asal, status pekerjaan formal memiliki pengaruh yang lebih besar pada remitan yang dikirimkan dari Kota Denpasar ke daerah asal dibandingkan dengan status pekerjaan informal, serta pengeluaran memediasi pengaruh pendapatan dan keberadaan keluarga di daerah asal sementara itu pengeluaran tidak memediasi pengaruh status pekerjaan terhadap remitan yang diberikan oleh pekerja migran nonpermanen.

**Kata kunci:** pendapatan; keluarga asal; pekerjaan; pengeluaran; remitan.



## PENDAHULUAN

Keterbatasan lapangan atau peluang kerja serta rendahnya produktivitas, namun jauh lebih serius dengan penyebab yang berbeda-beda. Pada dasawarsa yang lalu, masalah pokoknya tertumpu pada kegagalan penciptaan lapangan kerja yang baru pada tingkat yang sebanding dengan laju pertumbuhan output industri. Seperti yang dikutip dari (Rustariyuni, 2013) “Angka pengangguran yang meningkat pesat disebabkan oleh terbatasnya permintaan tenaga kerja, adanya ketimpangan perkembangan pembangunan diantara kabupaten lainnya serta adanya hubungan positif antara pembangunan dengan arah mobilitas penduduk merupakan faktor lain menyebabkan semakin derasnya arus mobilitas penduduk menuju daerah yang lebih maju untuk mencari pekerja”.

(Sari, 2016) menyebutkan “Kondisi ketenagakerjaan merupakan salah satu topik yang selalu hangat dibicarakan oleh pemerintah seperti halnya kemiskinan. Selain angka pengangguran, peningkatan kualitas pekerjaan juga menjadi fokus perhatian pemerintah”. “Menurunnya jumlah pengangguran mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi telah dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pasar tenaga kerja, seperti pasar lainnya dalam perekonomian dikendalikan oleh kekuatan penawaran dan permintaan, namun pasar

tenaga kerja berbeda dari sebagian besar pasar lainnya karena permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dimana permintaan akan tenaga kerja sangat tergantung dari permintaan akan *output* yang dihasilkannya”.

Secara garis besar mobilitas penduduk dibedakan menjadi mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk nonpermanen. Sesuai yang dikutip dari (Mantra, 1994) bahwa “Mobilitas penduduk nonpermanen dapat dibagi menjadi dua yaitu: mobilitas ulang-alik atau harian dan mobilitas penduduk yang mondok/menginap atau mobilitas penduduk sirkuler. Mobilitas ulang-alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dalam batas waktu enam jam atau lebih meninggalkan daerah asal dan kembali pada hari yang sama. Mondok/menginap adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dalam batas waktu lebih dari satu hari, tetapi kurang dari enam bulan”. Pada umumnya seseorang yang melakukan mobilitas nonpermanen akan dipengaruhi oleh adanya perbedaan upah antara daerah asal dengan daerah tujuan. Pada penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji migran nonpermanen di Kota Denpasar. Kota Denpasar di samping berperan sebagai pusat pemerintahan pada tingkat kabupaten/Kota, juga sebagai ibu kota Provinsi Bali. Sebagai akibatnya, berbagai aktivitas seperti pemerintahan, pendidikan, pariwisata, termasuk aktivitas ekonomi menumpuk di Kota Denpasar. Kondisi seperti ini tidak hanya memberikan daya tarik kepada migran permanen, tetapi migran nonpermanen juga banyak mengadu nasib ke Kota Denpasar.

(Mantra, 1994) dalam mengkaji mobilitas penduduk nonpermanen mengemukakan adanya dua kekuatan yang menyebabkan terjadinya mobilitas sirkuler. Dua kekuatan ini dapat dibedakan menjadi kekuatan sentrifugal dan kekuatan sentripetal yang terdapat di daerah asal. Kekuatan sentrifugal adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asalnya. Sementara itu, kekuatan sentripetal adalah kekuatan yang bersifat mengikat seseorang untuk tetap tinggal di daerah asalnya. Misalnya keterikatan kekerabatan, adanya istri dan anak, dan adanya tempat pemujaan leluhur di daerah asal. Untuk mencari jalan keluar dari dua kekuatan yang saling bertentangan di atas adalah dengan melakukan mobilitas nonpermanen atau mobilitas sirkuler.

Kemandirian pekerja migran nonpermanen dapat dilihat dari keuletan mereka bekerja untuk memperbaiki taraf hidupnya. Pendapatan yang diperoleh para pekerja migran nonpermanen tentu saja tidak dihabiskan untuk pengeluaran di tempat tujuan, melainkan sebagian dikirim/dibawa pulang ke daerah asalnya untuk membantu biaya hidup keluarganya di daerah asal. (Mantra, 1994) menyebutkan perilaku migran nonpermanen tersebut diibaratkan seperti “semut”. Bahwa makanan tersebut tidak dihabiskan semuanya, melainkan sebagian dibawa ke sarangnya bersama teman-temannya inilah yang disebut dengan istilah remitan. Besarnya aliran remitan ke daerah asal tidak hanya ditentukan oleh pengeluaran di daerah tujuan tetapi juga tergantung pada pendapatan, keberadaan keluarga di daerah asal dan status pekerjaan formal dan informal. Dalam hal ini Kubo (2017) menyebutkan “remitan pekerja migran merupakan instrumen potensial untuk pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang, karena keluarga yang ditinggalkan memiliki harapan tinggi akan menerima uang dari migran yang berada di daerah tujuan” (Kubo, 2017).

Kecenderungan penduduk memilih melakukan mobilitas nonpermanen salah satunya adalah tersedianya fasilitas sarana dan prasarana transportasi yang memadai, sehingga meskipun tempat kerjanya di luar daerah asal, namun pekerja migran nonpermanen tetap memilih untuk menetap di daerah asalnya. Kondisi ini tentu saja dirasa sangat menguntungkan, antara lain dapat menghambat laju urbanisasi yang berlebihan (*over urbanization*) di daerah perkotaan pada khususnya, sehingga daerah perkotaan akan tidak mampu dalam menyediakan fasilitas pelayanan pokok dan kesempatan kerja yang memadai (K. A. Purwanto, Sudibia, & Yuliarmi, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk “menganalisis pengaruh langsung pendapatan migran, keberadaan keluarga di daerah asal, dan status pekerjaan terhadap pengeluaran pekerja migran nonpermanen; untuk menganalisis pengaruh langsung pendapatan, keberadaan keluarga di daerah asal, status pekerjaan dan pengeluaran terhadap jumlah remitan pekerja migran nonpermanen; untuk menganalisis apakah variabel pengeluaran memediasi pengaruh pendapatan, status pekerjaan, keberadaan keluarga terhadap jumlah remitan pekerja migran nonpermanen dan penelitian ini bermanfaat bagi daerah yang memiliki banyak penduduk migran agar para migran yang berada disana lebih diperhatikan serta berkualitas baik bagi daerah tujuan maupun daerah asal dari migran tersebut.

Dalam penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis yaitu: “pendapatan berpengaruh positif terhadap pengeluaran migran nonpermanen di Kota Denpasar, status pekerjaan formal berpengaruh lebih besar dibandingkan dengan status pekerjaan informal terhadap pengeluaran migran nonpermanen yang berada di Kota Denpasar, pendapatan berpengaruh langsung secara positif terhadap jumlah remitan yang dikirimkan oleh migran nonpermanen yang berada di Kota Denpasar.”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis kuantitatif berbentuk asosiatif (Anshori & Iswati, 2019). Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menguji teori dengan menggunakan analisis jalur terhadap variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini meliputi variabel eksogen, variabel intervening, dan variabel endogen. Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah Kota Denpasar berdasarkan pada tingginya arus mobilitas penduduk menuju Kota Denpasar, baik yang bersifat permanen maupun nonpermanen. Pada penelitian akan difokuskan pada pembahasan tipe mobilitas nonpermanen dan pelakunya disebut migran nonpermanen. Populasi penelitian adalah jumlah seluruh pekerja migran nonpermanen yang ada di Kota Denpasar dengan mengambil sampel 154 dari 9.746 orang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga cara, yaitu: observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan program SPSS (Sarwono, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1. Jumlah Responden Pekerja Migran Nonpermanen di Kota Denpasar Berdasarkan Klasifikasi Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Responden Remitan Migran Nonpermanen	
		Jumlah (Orang)	Persentase
1.	Laki-Laki	77	50,00
2.	Perempuan	77	50,00
	<b>Jumlah</b>	<b>154</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa komposisi responden menurut jenis kelamin menunjukkan angka yang berimbang. Artinya, bahwa responden penelitian ini separuhnya adalah laki-laki dan separuhnya lagi adalah perempuan.

**Tabel 2. Jumlah Responden Pekerja Migran Nonpermanen di Kota Denpasar Berdasarkan Klasifikasi Agama**

No.	Agama	Responden Remitan Migran Nonpermanen	
		Jumlah (Orang)	Persentase
1.	Hindu	83	53,9
2.	Islam	58	37,7
3.	Katolik	7	4,5
4.	Kristen	5	3,2
5.	Konghuchu	1	0,6
<b>Jumlah</b>		<b>154</b>	<b>100</b>

Meskipun agama yang dianut oleh responden sangat beragam, namun yang menonjol adalah Agama Hindu dan Agama Islam. Responden yang menganut agama lainnya kurang dari 10 persen.

**Tabel 3. Jumlah Responden Pekerja Migran Nonpermanen di Kota Denpasar Berdasarkan Klasifikasi Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan**

No.	Pendidikan Terakhir	Responden Remitan Migran Nonpermanen	
		Jumlah (Orang)	Persentase
1.	Tidak Sekolah	1	0,6
2.	Tamat SD	15	9,7
3.	Tamat SMP	21	13,6
4.	Tamat SMA	104	67,5
5.	Diploma/Perguruan Tinggi	13	8,4
<b>Jumlah</b>		<b>154</b>	<b>100</b>

Menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh responden sangat beragam, namun yang paling dominan adalah tingkat pendidikan pada jenjang tamat SMA dan tamat SMP. Untuk jenjang pendidikan lainnya berada di bawah 10 persen.

**Tabel 4. Jumlah Responden Pekerja Migran Nonpermanen di Kota Denpasar Berdasarkan Klasifikasi Status Perkawinan**

No.	Status Perkawinan	Responden Pekerja Migran Nonpermanen	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Kawin	112	72,7
2.	Belum Kawin	40	26
3.	Cerai Hidup	2	1,3
<b>Jumlah</b>		<b>154</b>	<b>100</b>

Dari beragamnya status perkawinan yang dimiliki oleh responden dapat dilihat bahwa yang dominan adalah status kawin yang mencakup lebih dari 70 persen responden. Sementara itu, yang belum kawin mencapai sekitaran seperempat dari seluruh responden.

**Tabel 5. Jumlah Responden Pekerja Migran Nonpermanen Di Kota Denpasar Berdasarkan Klasifikasi Pendapatan**

No.	Pendapatan (Rp Jutaan/Bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	< 1,0	5	3,3
2.	1,0 - 1,9	29	18,8
3.	2,0 – 2,9	52	33,7
4.	3,0 – 3,9	34	22,1
5.	4,0 – 4,9	8	5,2
6.	5,0 – 5,9	8	5,2
7.	≥ 6,0	18	11,7
<b>Jumlah</b>		<b>154</b>	<b>100</b>

Dari hasil pengamatan di lapangan dapat di lihat pada enam pengelompokan pendapatan terdapat yang paling dominan yakni yang memiliki pendapatan antara 2,0 – 2,9 juta rupiah per bulan sebanyak 33,7 persen lalu pada tempat terbanyak kedua adalah pendapatan responden antara 3,0 – 3,9 juta per bulan adalah sebanyak 22,1 persen.

**Tabel 6. Jumlah Responden Pekerja Migran Nonpermanen di Kota Denpasar Berdasarkan Klasifikasi Pengeluaran**

No.	Pengeluaran (Rp Jutaan/Bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	< 1,0	13	8,4
2.	1,0 - 1,9	55	35,7
3.	2,0 - 2,9	48	31,2
4.	3,0 - 3,9	18	11,7
5.	4,0 – 4,9	5	3,3
6.	≥ 5,0	15	9,7
<b>Jumlah</b>		<b>154</b>	<b>100</b>

Pengelompokan pengeluaran yang dilakukan pada responden terdapat pengelompokan yang dominan dari keenam pengelompokkan, diantaranya pengeluaran antara 1,0 – 1,9 juta rupiah per bulan yaitu sebanyak 35,7 persen dan yang nomer dua pengeluaran antara 2,0 – 2,9 juta rupiah per bulan, yaitu sebanyak 31,2 persen dan sisanya berada di bawah 15 persen.

**Tabel 7. Jumlah Responden Pekerja Migran Nonpermanen di Kota Denpasar Berdasarkan Klasifikasi Remitan**

No.	Remitan (Rp Jutaan/Bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	0	31	20,1
2.	< 1,0	2	1,3
3.	1,0 – 1,9	78	50,7
4.	2,0 – 2,9	24	15,6
5.	3,0 – 3,9	8	5,2
6.	4,0 – 4,9	6	3,9
7.	5,0 – 5,9	1	0,6
8.	≥ 6,0	4	2,6
<b>Jumlah</b>		<b>154</b>	<b>100</b>

Dari pengelompokan remitan yang disajikan pada Tabel 4.7, yang paling menonjol adalah migran yang mengirimkan remitan antara 1,0 – 1,9 juta rupiah per bulan, yaitu lebih dari separuh responden (50,7 persen). Sebaliknya responden yang menyatakan tidak mengirim remitan adalah sebanyak 20,1 persen. Hal ini disebabkan oleh situasi yang tidak memungkinkan (Covid-19) responden untuk mengirimkan remitan ke daerah asalnya.

### Pembahasan

Hipotesis pertama penelitian menyatakan bahwa variabel pendapatan ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap variabel pengeluaran ( $Y_1$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan ( $X_1$ ) terhadap variabel pengeluaran ( $Y_1$ ) memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan hasil uji t sebesar 0,960 yang mempunyai arti apabila setiap kenaikan satu Rupiah pendapatan menyebabkan peningkatan terhadap tingkat pengeluaran sebesar 0,960 Rupiah, dengan asumsi variabel lainnya konstan (*ceteris paribus*). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Antari (2008), menyatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran pekerja migran nonpermanen di Kabupaten Badung, dimana dari hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki nilai beta yang dibakukan tertinggi yaitu sebesar 0,412 yang berarti bahwa variabel pendapatan berpengaruh dominan terhadap pengeluaran konsumsi pekerja migran nonpermanen di Kabupaten Badung daripada variabel pendidikan dan remitan.

Hipotesis kedua penelitian menyatakan bahwa variabel keberadaan keluarga di daerah asal ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap variabel pengeluaran ( $Y_1$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan keluarga di daerah asal ( $X_2$ ) terhadap variabel pengeluaran ( $Y_1$ ) yang memiliki nilai signifikansi  $0,028 < 0,05$  dengan hasil uji t sebesar 0,042 yang mempunyai arti apabila setiap kenaikan satu orang dalam variabel keberadaan keluarga di daerah asal menyebabkan peningkatan terhadap tingkat pengeluaran sebesar 0,042 Rupiah, dengan asumsi variabel lainnya konstan (*ceteris paribus*). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Purwanto (A. Purwanto & Taftazani, 2018) yang menyatakan bahwa keberadaan keluarga akan mempengaruhi tingkat pengeluaran suatu keluarga, mengingat kebutuhan akan konsumsi perharinya akan bertambah seiring banyaknya jumlah tanggungan.

Hipotesis ketiga penelitian menyatakan bahwa variabel status pekerjaan ( $X_3$ ) berpengaruh positif terhadap variabel pengeluaran ( $Y_1$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel status pekerjaan ( $X_3$ ) terhadap variabel pengeluaran ( $Y_1$ ) yang memiliki

nilai signifikansi  $0,049 < 0,05$  dengan hasil uji t sebesar 0.038 yang mempunyai arti apabila setiap kenaikan satu orang dalam variabel keberadaan keluarga di daerah asal menyebabkan peningkatan terhadap tingkat pengeluaran sebesar 0,042 Rupiah, dengan asumsi variabel lainnya konstan (*ceteris paribus*). Koefisien dari variabel *dummy* sebesar 142859,844 mempunyai arti bahwa masyarakat yang bekerja di sektor formal ( $D=1$ ) mempunyai jumlah pengeluaran rata-rata lebih tinggi sebesar 142859,844 Rupiah dibandingkan dengan masyarakat yang bekerja di sektor informal ( $D=0$ ). Hasil dari penelitian ini di dukung pada teori pendapatan yang menyatakan bahwa “jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan, dengan demikian pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan pekerja formal memiliki nilai pendapatan sementara pekerja informal belum tentu penghasilannya atau tidak stabil, sehingga sesuai hukum pendapatan, semakin tinggi pendapatan maka pengeluaran semakin tinggi”.

Hipotesis keempat penelitian menyatakan bahwa variabel pengeluaran ( $Y_1$ ) berpengaruh positif terhadap variabel remitan ( $Y_2$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengeluaran ( $Y_1$ ) terhadap variabel remitan ( $Y_2$ ) yang memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan hasil uji t sebesar 0,473 yang mempunyai arti apabila setiap kenaikan satu Rupiah pengeluaran menyebabkan peningkatan terhadap tingkat remitan sebesar 0,473 Rupiah, dengan asumsi variabel lainnya konstan (*ceteris paribus*). Penelitian ini di dukung oleh teori konsumsi Keynes yang menyatakan “tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol atau bisa disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel”.

Hipotesis kelima penelitian menyatakan bahwa variabel pendapatan ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap variabel remitan ( $Y_2$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan ( $X_1$ ) terhadap variabel variabel remitan ( $Y_2$ ) yang memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan hasil uji t sebesar 0,421 yang mempunyai arti apabila setiap kenaikan satu Rupiah pendapatan menyebabkan peningkatan terhadap tingkat remitan sebesar 0,421 Rupiah, dengan asumsi variabel lainnya konstan (*ceteris paribus*). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari (Ardana, Sudibia, & Wirathi, 2011) mengemukakan bahwa pendapatan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengiriman remitan ke daerah asal oleh tenaga kerja magang asal Kabupaten Jember.

Hipotesis keenam penelitian menyatakan bahwa variabel keberadaan keluarga di daerah asal ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap variabel remitan ( $Y_2$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keberadaan keluarga di daerah asal ( $X_2$ ) terhadap variabel remitan ( $Y_2$ ) yang memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan hasil uji t sebesar 0,160 yang mempunyai arti apabila setiap kenaikan satu orang dalam variabel  $X_2$  menyebabkan peningkatan terhadap tingkat remitan sebesar 0,160 Rupiah, dengan asumsi variabel lainnya konstan (*ceteris paribus*). Penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Ardana (2011) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga di daerah asal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengiriman remitan ke daerah asal oleh tenaga kerja magang (Ardana et al., 2011).

Hipotesis ketujuh penelitian menyatakan bahwa variabel status pekerjaan ( $X_3$ ) berpengaruh nyata terhadap variabel remitan ( $Y_2$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel status pekerjaan ( $X_3$ ) terhadap variabel remitan ( $Y_2$ ) yang memiliki nilai signifikansi  $0,026 < 0,05$  dengan hasil uji t sebesar 0,049 yang mempunyai arti apabila setiap kenaikan satu orang dalam variabel keberadaan keluarga di daerah asal menyebabkan peningkatan terhadap tingkat remitan sebesar 0,049 Rupiah, dengan asumsi

variabel lainnya konstan (*ceteris paribus*). Koefisien dari variabel *dummy* sebesar 167563,993 mempunyai arti bahwa masyarakat yang bekerja di sektor formal ( $D=1$ ) mempunyai jumlah pemberian remitan rata-rata lebih tinggi sebesar 167563,993 Rupiah dibandingkan dengan masyarakat yang bekerja di sektor informal ( $D=0$ ), yang dimana dalam hasil perhitungan adalah masyarakat yang bekerja di sektor formal lebih berpengaruh besar mengirimkan remitan di bandingan masyarakat yang bekerja di sektor informal. Hasil dari penelitian ini di dukung oleh teori mobilitas penduduk sirkuler dari Mantra yang menyatakan pelaku migran berusaha mempergunakan waktu bekerja sebanyak mungkin agar mendapatkan upah yang sebanyak mungkin untuk dikirimkan ke daerah asal. Jika di bandingkan penelitian ini dengan teori mobilitas sirkuler dari Mantra, dimana hasil dari penelitian ini adalah pengaruh status pekerjaan terhadap remitan yang dikirimkan berpengaruh positif dan signifikan sedangkan untuk teori mobilitas penduduk sirkuler adalah pelaku migran berusaha mempergunakan waktu bekerja sebanyak mungkin agar mendapatkan upah yang sebanyak mungkin untuk dikirimkan ke daerah asal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut: pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran; keberadaan keluarga di daerah asal memiliki pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan tidak adanya keluarga di daerah asal; pekerja migran dengan status pekerjaan formal memiliki pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan status pekerjaan informal; pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan yang dikirimkan oleh pekerja migran ke daerah asal; keberadaan keluarga di daerah asal menyebabkan pemberian remitan lebih besar dibandingkan dengan tidak adanya keluarga di daerah asal; status pekerjaan formal memiliki pengaruh yang lebih besar pada remitan yang dikirimkan dari Kota Denpasar ke daerah asal dibandingkan dengan status pekerjaan informal; Pengeluaran memediasi pengaruh pendapatan dan keberadaan keluarga di daerah asal sementara itu pengeluaran tidak memediasi pengaruh status pekerjaan terhadap remitan yang diberikan oleh pekerja migran nonpermanen.

## BIBLIOGRAPHY

- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1*. Airlangga University Press.
- Ardana, I. K., Sudibia, I. K., & Wirathi, I. G. A. P. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Pengiriman Remitan Ke Daerah Asal Studi Kasus Tenaga Kerja Magang Asal Kabupaten Jembrana Di Jepang. *PIRAMIDA*.
- Kubo, K. (2017). Evolving informal remittance methods among Myanmar migrant workers in Thailand. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 22(3), 396–413.
- Mantra, I. B. (1994). Mobilitas sirkuler dan pembangunan daerah asal. *Warta Demografi*, 3, 33–40.

- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja k3l Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33–43.
- Purwanto, K. A., Sudibia, I. K., & Yuliarmi, N. N. (2016). Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial, Dan Demografi Terhadap Pendapatan Dan Remitan Yang Dikirim Ke Daerah Asal Oleh Migran Non Permanen Di Kecamatan Denpasar Barat. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Rustariyuni, S. D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat migran melakukan mobilitas non permanen ke kota Denpasar. *PIRAMIDA*.
- Sari, N. P. (2016). Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal: Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Sarwono, J. (2011). Analisis Jalur (Path Analysis). *Jakarta: Gramedia*.